



Melek Literasi: Mahasiswa KKN STAIN Mandailing Natal Hadirkan Ruang Baca dan Edukasi di Desa Saba Dolok, Kecamatan Kotanopan

Literacy Awareness: STAIN Mandailing Natal Community Service Students Create a Reading and Education Room in Saba Dolok Village, Kotanopan District

Andy Hakim¹, Muhammad Dandi², Amir Hamzah Lubis³, Sukma Yanti⁴, Majidah Nasution⁵, Putri Rahma Yani⁶, Sri Wahyu Khairani⁷, Khairun Nisa⁸, Nur Indah Nasution⁹, Nikmah Hayati¹⁰, MHD. Aulia Syahbana¹¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: dandirey8@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-09-2025

Revised : 19-09-2025

Accepted : 21-09-2025

Published : 23-09-2025

Abstract

This study aims to describe the literacy empowerment efforts carried out by KKN students of STAIN Mandailing Natal through the Melek Literasi program in Saba Dolok Village, Kotanopan District. The program was initiated in response to the low reading interest among village children and the limited availability of literacy facilities. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles & Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the night learning sessions conducted every Monday to Thursday at the village hall successfully increased children's participation and learning motivation, as evidenced by the growing attendance rates and enthusiasm each week. The program not only strengthened the literacy culture in the village but also positively impacted children's social and academic skills. In conclusion, Melek Literasi represents a concrete form of student community service that successfully creates a conducive learning environment and fosters reading interest.

Keywords: Literacy, community service, reading interest, night learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan literasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN STAIN Mandailing Natal melalui program Melek Literasi di Desa Saba Dolok, Kecamatan Kotanopan. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya minat baca anak-anak desa dan keterbatasan fasilitas literasi yang tersedia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program les malam yang diadakan setiap Senin hingga Kamis di kantor desa berhasil meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar anak-anak, ditandai dengan meningkatnya jumlah kehadiran dan antusiasme mereka dari minggu ke minggu. Program ini tidak hanya memperkuat budaya literasi di desa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pengembangan keterampilan sosial dan akademik anak-anak. Kesimpulannya, Melek Literasi merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong tumbuhnya minat baca.

Kata Kunci: Literasi, minat baca, pembelajaran malam, pengabdian Masyarakat.



PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang memegang peranan penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di era modern. Kemampuan literasi bukan hanya sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memahami, menganalisis, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemendikbud memosisikan literasi sebagai kemampuan menyeluruh yang meliputi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak serta integrasi beberapa literasi dasar (baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, budaya & kewargaan). Hartati et al., (2021). Literasi adalah hak fundamental setiap individu dan menjadi pondasi untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, produktif, serta mampu bersaing di tingkat global. Namun demikian, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya ketimpangan dalam pemerataan literasi di berbagai daerah, terutama di daerah pedesaan yang jauh dari pusat kota.

Desa Saba Dolok, yang terletak di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, merupakan salah satu desa dengan karakteristik masyarakat agraris. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan sebagian kecil berdagang atau bekerja sebagai tenaga informal. Meskipun secara sosial budaya masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, namun tingkat literasi anak-anak di desa ini masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan membaca yang masih jarang dilakukan, keterbatasan akses terhadap buku bacaan yang berkualitas, serta minimnya fasilitas ruang baca yang memadai di lingkungan desa. Banyak anak-anak yang lebih memilih bermain tanpa pendampingan atau menghabiskan waktu dengan gawai tanpa arah edukasi yang jelas dibandingkan membaca buku atau melakukan aktivitas literasi produktif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAIN Mandailing Natal, ditemukan bahwa sebagian besar anak di Desa Saba Dolok memiliki keterampilan membaca dasar, namun masih lemah dalam memahami isi bacaan. Misalnya, ketika diberikan teks sederhana, anak-anak mampu membaca kata demi kata tetapi kesulitan menceritakan kembali isi bacaan atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi fungsional mereka masih berada pada tahap awal. Padahal, kemampuan literasi yang baik akan memengaruhi prestasi akademik mereka di sekolah dan keterampilan berpikir kritis di masa depan.

Masalah rendahnya minat dan kemampuan literasi ini semakin diperparah oleh terbatasnya fasilitas pendukung di desa. Tidak terdapat perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat yang dapat menjadi pusat kegiatan literasi. Sekolah-sekolah yang ada pun hanya memiliki koleksi buku terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan bacaan anak-anak secara variatif. Selain itu, akses internet yang lambat juga menjadi hambatan untuk memanfaatkan sumber belajar digital. Akibatnya, anak-anak kurang terekspos pada bacaan yang menarik dan edukatif, sehingga perkembangan literasi mereka menjadi lambat.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Ahsani et al., (2021) menekankan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari literasi kontemporer khususnya setelah pandemi serta hambatan akses digital di komunitas diaspora/pedesaan. Berguna untuk menegaskan bahwa literasi tidak hanya baca-tulis tetapi juga kemampuan mengakses dan menilai informasi digital. Sedangkan, Umar Alfaruq A. Hasyim et al., (2022) menyatakan bahwa efektivitas program membaca ekstensif



(*extensive reading*) dan pojok/ruang baca kampus/sekolah dapat meningkatkan budaya literasi. Hal tersebut menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas (pojok baca, pendampingan) dapat menaikkan minat dan kemampuan memahami teks pada peserta didik. Kemudian, dalam penelitiannya Aryanto et al., (2022) mengungkapkan bahwa salah satu konsep praktis yang diharapkan mampu melatih kemampuan literasi finansial peserta didik di SD dapat diimplementasikan melalui konsep *ecopreneurship*. Pada mulanya konsep *ecopreneurship* diimplementasikan di bidang ekonomi yang mengarahkan manusia sebagai bagian dari sistem alam yang diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai landasan dalam berperilaku termasuk mempertimbangkan dampak dari perilaku wirausaha.

Permasalahan literasi ini penting untuk diteliti karena literasi memiliki keterkaitan erat dengan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Anak-anak dengan kemampuan literasi rendah cenderung mengalami kesulitan belajar di sekolah, terutama pada mata pelajaran yang menuntut keterampilan berpikir kritis seperti matematika, IPA, dan IPS. Dalam jangka panjang, rendahnya literasi dapat menyebabkan keterbelakangan pendidikan, rendahnya daya saing generasi muda, serta berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat budaya literasi sejak dini, khususnya di desa-desa yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Sebagai bentuk kontribusi nyata, mahasiswa KKN STAIN Mandailing Natal menghadirkan program "Melek Literasi" dengan menghadirkan ruang baca dan edukasi di Desa Saba Dolok. Program ini dirancang sebagai solusi terhadap permasalahan rendahnya literasi anak-anak dengan cara mendirikan sudut baca yang berisi buku-buku bacaan menarik, buku cerita, ensiklopedia anak, serta materi edukasi yang relevan dengan usia mereka. Selain itu, mahasiswa KKN juga mengadakan kegiatan pendampingan membaca, bercerita (*storytelling*), dan lomba literasi yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan melatih kemampuan memahami bacaan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak-anak merasa termotivasi untuk membaca tanpa paksaan.

Kehadiran ruang baca ini bukan hanya memberikan akses pada sumber bacaan, tetapi juga membangun interaksi sosial positif antara mahasiswa dan anak-anak desa. Anak-anak diajak berdiskusi, bermain sambil belajar, serta dilatih keterampilan mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan rasa percaya diri anak.

Harapan dari pelaksanaan program "Melek Literasi" ini adalah agar tercipta ekosistem literasi yang berkelanjutan di Desa Saba Dolok. Setelah masa KKN selesai, diharapkan masyarakat desa, terutama para guru dan perangkat desa, dapat melanjutkan dan mengembangkan ruang baca yang telah ada. Kegiatan literasi juga diharapkan menjadi agenda rutin yang melibatkan orang tua, sehingga tercipta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya literasi. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi kegiatan temporer, tetapi menjadi langkah awal bagi terwujudnya desa yang literat, cerdas, dan berdaya saing.

Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai penguatan literasi di Desa Saba Dolok menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat baca anak-anak di daerah pedesaan. Selain itu, hasil



penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah, pemerintah desa, maupun lembaga pendidikan lainnya untuk merancang program serupa di daerah lain yang memiliki permasalahan literasi yang sama. Dengan demikian, upaya penguatan literasi ini tidak hanya berdampak pada satu desa, tetapi dapat memberikan inspirasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena penguatan literasi yang terjadi di Desa Saba Dolok secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti (mahasiswa KKN) di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci proses, kendala, serta hasil dari pelaksanaan kegiatan ruang baca dan edukasi yang diadakan selama program KKN berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Desa Saba Dolok, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi dipilih karena desa ini merupakan tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STAIN Mandailing Natal dan memiliki permasalahan rendahnya minat baca anak-anak. Kegiatan penelitian berlangsung selama masa KKN, yaitu selama 40 hari, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ruang baca dan program belajar malam.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, meliputi:

1. Data primer: hasil observasi lapangan mengenai keterlibatan anak-anak dalam kegiatan literasi, partisipasi mereka pada program belajar malam, serta wawancara langsung dengan anak-anak, mahasiswa KKN, guru, dan tokoh masyarakat.
2. Data sekunder: dokumentasi foto, laporan kegiatan KKN, dan catatan harian mahasiswa mengenai proses pelaksanaan kegiatan ruang baca.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan literasi, mengamati perilaku anak-anak saat membaca, mendengarkan cerita, maupun mengikuti belajar malam.
2. Wawancara mendalam: Dilakukan secara semi-terstruktur dengan anak-anak, guru, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang kebiasaan literasi, respon terhadap program ruang baca, serta dampak yang dirasakan.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan bukti fisik berupa foto kegiatan, daftar hadir peserta, dan produk literasi yang dihasilkan (misalnya hasil cerita yang ditulis anak-anak).

Metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program ruang baca dan belajar malam di Desa Saba Dolok, sekaligus mendeskripsikan perubahan perilaku literasi anak-anak sebagai dampak dari kegiatan KKN mahasiswa STAIN Mandailing Natal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan literasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAIN Mandailing Natal di Desa Saba Dolok, Kecamatan Kotanopan, berhasil dilaksanakan



dengan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Program ini diberi nama “Melek Literasi” dengan konsep utama menghadirkan kegiatan les malam atau pembelajaran tambahan setiap hari Senin hingga Kamis. Kegiatan ini dilaksanakan di kantor desa Saba Dolok yang dipilih sebagai pusat kegiatan karena lokasinya strategis, mudah dijangkau oleh anak-anak, dan memiliki ruangan yang cukup untuk menampung peserta dalam jumlah besar.

Peserta kegiatan terdiri dari anak-anak sekolah dasar mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 SD. Kehadiran peserta rata-rata mencapai 20–30 anak per malam, dengan fluktuasi jumlah sesuai jadwal sekolah dan kegiatan keluarga. Anak-anak datang dengan antusias dan sebagian besar membawa buku tulis, alat tulis, serta buku paket dari sekolah. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, pengajar, sekaligus motivator yang mendampingi anak-anak belajar dan membaca.

Kegiatan dimulai pada pukul 20.00 WIB setelah waktu shalat Isya dan berlangsung hingga pukul 21.00 WIB. Setiap pertemuan biasanya diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan sesi membaca nyaring (*reading aloud*) bagi anak-anak kelas rendah, dan kegiatan membaca mandiri atau bimbingan belajar bagi anak-anak kelas tinggi. Selain membaca buku pelajaran, mahasiswa KKN juga menyediakan beberapa buku cerita dan buku pengetahuan populer yang dipinjamkan kepada anak-anak. Hal ini menambah variasi bacaan sehingga anak-anak tidak hanya terpaku pada buku sekolah.

Gambar 1&2. Pelaksanaan Kegiatan Les Malam



Selain kegiatan membaca, mahasiswa KKN juga memberikan bimbingan mata pelajaran yang dirasa sulit oleh anak-anak seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Kegiatan bimbingan dilaksanakan secara santai, menggunakan pendekatan tanya jawab, permainan edukatif, dan penjelasan ulang materi sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah beberapa minggu, anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam mengerjakan soal dan mulai berani bertanya jika menemui kesulitan.

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan minat baca dan belajar di kalangan peserta. Indikatornya terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang hadir secara konsisten, meningkatnya durasi mereka bertahan dalam kegiatan membaca, serta munculnya kebiasaan membawa buku bacaan tambahan dari rumah. Selain itu, beberapa orang tua juga menyatakan bahwa anak mereka mulai lebih rajin membaca di rumah dan mengurangi waktu bermain tanpa tujuan.



Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program “Melek Literasi” berhasil menciptakan ruang belajar alternatif yang mendorong peningkatan minat baca dan motivasi belajar anak-anak di Desa Saba Dolok. Hal ini sejalan dengan konsep literasi fungsional yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2020), yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga membangun kebiasaan dan motivasi untuk belajar sepanjang hayat. Puspasari & Dafit, (2021) juga mengemukakan literasi sebagai konstruk multidimensi yang berkembang dari kemampuan dasar baca-tulis menjadi kemampuan mengakses, memahami, memanfaatkan, dan mencipta pengetahuan melalui teks; juga menekankan pentingnya penguatan literasi fungsional di sekolah dasar.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada malam hari terbukti efektif karena waktu tersebut relatif bebas dari gangguan aktivitas lain. Anak-anak sudah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dan suasana malam yang tenang membantu mereka fokus belajar. Penempatan lokasi di kantor desa juga merupakan keputusan strategis karena memberikan rasa aman dan nyaman, serta menjadi pusat interaksi sosial bagi masyarakat desa. Dukungan pemerintah desa yang menyediakan fasilitas ruangan dan penerangan turut memperlancar jalannya program ini.

Kegiatan ini juga memberi dampak positif bagi mahasiswa KKN. Melalui interaksi langsung dengan anak-anak, mahasiswa belajar bagaimana merancang strategi pengajaran yang kreatif, mengelola kelas dengan rentang usia yang beragam, serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan tujuan KKN sebagai sarana pengabdian masyarakat sekaligus pengembangan kompetensi mahasiswa di bidang pendidikan.

Dari perspektif perkembangan anak, kegiatan ini membantu menumbuhkan budaya literasi yang sebelumnya belum terbentuk secara kuat. Anak-anak yang semula hanya membaca ketika ada tugas dari sekolah mulai mengembangkan kebiasaan membaca sukarela. Proses ini penting karena minat baca merupakan faktor intrinsik yang menentukan seberapa jauh anak akan mengembangkan kemampuan literasinya. Jika minat baca sudah tumbuh, maka keterampilan memahami bacaan akan meningkat secara alami karena frekuensi dan durasi membaca bertambah.

Selain itu, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat. Partisipasi orang tua yang mendukung anak-anak mereka datang ke kegiatan les malam sangat



membantu keberlanjutan program. Dengan adanya sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, orang tua, dan guru, kegiatan ini memiliki potensi untuk menjadi gerakan literasi berkelanjutan meskipun program KKN telah berakhir.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan bahan bacaan yang bervariasi. Anak-anak cenderung cepat bosan jika buku yang tersedia sedikit atau sudah sering dibaca. Sedangkan menurut Limiansih & Susanti, (2021) menekankan literasi sebagai kompetensi menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah penekanan pada aspek fungsional dan kontekstual literasi. Ernabudiarti & Hesrawati, (2023) menyatakan bahwa definisi literasi telah meluas dari kemampuan teknis membaca-menulis ke kemampuan kritis-kreatif dan penguasaan literasi spesifik (media, digital, sains). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan pihak sekolah, perpustakaan daerah, atau donatur untuk menambah koleksi buku yang menarik. Selain itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen masyarakat setelah mahasiswa KKN selesai bertugas. Diperlukan kader literasi dari warga desa yang bersedia menjadi penggerak kegiatan membaca secara rutin.

Jika program ini dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut, diharapkan akan terjadi perubahan signifikan pada tingkat literasi anak-anak Desa Saba Dolok. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi akan berdampak pada prestasi akademik mereka di sekolah, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Hal ini akan membantu menciptakan generasi muda yang lebih cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan era digital.

Secara keseluruhan, program “Melek Literasi” dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan minat baca dan belajar anak-anak. Program ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan di desa dan dapat menjadi model praktik baik bagi desa-desa lain yang menghadapi permasalahan literasi serupa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah kehadiran anak-anak dari minggu ke minggu, yang mengindikasikan bertambahnya antusiasme mereka terhadap kegiatan membaca dan belajar. Anak-anak tidak hanya menjadi lebih rajin hadir, tetapi juga mulai berani bertanya, aktif dalam membaca, dan menunjukkan perubahan perilaku belajar di rumah. Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan program ini didukung oleh pemilihan waktu kegiatan pada malam hari yang lebih kondusif, dukungan pemerintah desa dalam penyediaan fasilitas, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat yang mendorong keberlanjutan kegiatan.

Dengan demikian, program “Melek Literasi” dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan utama untuk meningkatkan minat baca dan belajar anak-anak, sekaligus memperkuat budaya literasi di Desa Saba Dolok. Program ini juga memberikan manfaat ganda bagi mahasiswa KKN sebagai pengalaman nyata dalam pengabdian masyarakat dan penerapan ilmu pendidikan. Ke depan, diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan oleh masyarakat setempat dengan dukungan pemerintah desa dan sekolah, sehingga ruang baca dan kegiatan literasi dapat berkelanjutan serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan generasi muda di desa tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School*, 28(6), 228–236.
- Aryanto, S., Hartati, T., Maftuh, B., & Darmawan, D. (2022). Sastra Anak Berbasis Ecopreneuership Sebagai Muatan Pembelajaran Literasi Finansial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 722–737. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2569>
- Ernabudiarti, & Hesrawati, E. D. (2023). Pengaruh Media Televisi Online Terhadap Kemampuan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(03), 1627–1634. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Hartati, M., Ario, F., Nurhafni, Imayanti, R., & Andrian, Y. (2021). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. In *Direktorat Sekolah Menengah Atas* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.2474>
- Limiansih, K., & Susanti, M. M. I. (2021). Identifikasi Profil Literasi Sains Mahasiswa PGSD. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 313. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.56281>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 5, Issue 3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Umar Alfaruq A. Hasyim, Suhono, Arif Fajar, Yeasy Agustina Sari, Inaad Mutlib Sayer, & Nurul Puspita. (2022). Building a Literacy Culture for English Department Student Through Extensive Reading Program. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 2(2), 77–83. <https://doi.org/10.58879/ijcep.v2i2.20>